

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN ITIK PETELUR SECARA INTENSIF
DI KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS
(Studi Kasus Usaha Ternak Itik Bapak Dilhan)**

Sri Mulyati
Politeknik Negeri Sambas
email : sripolteksambas@gmail.com

Abstract

Duck in Indonesia is one of the livestock that has the potential to be developed as a producer of eggs and meat which acts as a source of income, opens up job opportunities and is useful for meeting animal needs. The demand for duck eggs in West Kalimantan continues to increase because duck eggs have become an alternative to cheap protein for the community. Duck eggs are also made into salted eggs, raw materials for cakes, bread, and other food raw materials so that the laying duck business continues to open up business opportunities among small and medium enterprises. Mr. Dilhan is a duck farming businessman who already has 1,200 laying ducks. The type of duck that he keeps is the Mojosari duck. The efforts made by Mr. Dilhan have never been calculated whether the profits obtained are in accordance with the costs incurred. The purpose of this study was to determine whether Mr. Dilhan's duck farming business was feasible. This study uses a quantitative descriptive method. The object of this research is Mr. Dilhan's duck farm. Based on the calculation of the feasibility analysis of the laying duck business, the intensive duck farming business in Sempadu Village, Teluk Keramat District, is feasible because the R/C Ratio with a value of 1.65, Production BEP 183,154 eggs/year and BEP Price Rp 1.393/item, and a payback period of 1 year, 3 months, 2 days.

Keywords: *feasibility, laying duck farm.*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Itik di Indonesia merupakan salah satu hewan ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur dan daging yang berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hewani. Selain itu ternak itik juga menjadi usaha yang menjanjikan hasil yang besar bagi peternak jika dikerjakan secara optimal. Pemeliharaan itik telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat pedesaan. Bagi mereka, itik merupakan sumber mata pencaharian sehari-hari. Biasanya, mereka memelihara itik dengan sistem gembala. Setiap pagi hingga sore peternak mengembalakan itik di sawah untuk mendapatkan gabah-gabah yang tercecer sebagai sumber pakan. Sistem

pemeliharaannya memang masih sangat sederhana. Namun, dari telur dan daging yang dihasilkan oleh itik peliharaannya, para peternak di pedesaan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Itik telah menjadi salah satu pilihan usaha penyedia telur dan daging sehingga dapat dijadikan ternak andalan (Farwu, 2011).

Pemeliharaan itik secara tradisional memerlukan lahan yang cukup luas, akibatnya penyebaran peternakan itik hanya di daerah tertentu saja. Dengan terjadinya penyempitan lahan persawahan dapat menyebabkan semakin tidak efisiensinya pemeliharaan itik. Melihat banyaknya kendala dalam peternakan itik secara tradisional maka pemeliharaan itik secara intensif sangat tepat di terapkan untuk memperoleh produksi semaksimal mungkin.

Pada umumnya usaha ternak itik merupakan usaha yang menguntungkan. Dapat dilihat dari potensi alam yang sangat mendukung dan juga prospek pemasaran yang semakin hari juga semakin meningkat. Kebutuhan akan telur itik semakin meningkat dengan banyaknya permintaan telur itik karena telur itik kaya akan protein dan vitamin. Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap di banding makanan lain seperti ikan, daging, ayam dan lain-lain.

Masyarakat Kalimantan Barat juga sudah mengenal berbagai cara pembudidayaan itik serta potensi peluang usaha yang sangat besar dilihat dari semakin banyaknya usaha kuliner yang berbahan baku daging dan telur itik, hal ini memudahkan peternak dalam aspek pemasaran. Selain itu potensi alam juga yang sangat mendukung seperti lahan yang sangat luas dan ketersediaan pakan yang melimpah juga relative murah.

Permintaan akan telur itik di Kalimantan Barat terus mengalami peningkatan karena telur itik telah menjadi alternatif pemenuhan protein yang murah bagi masyarakat. Telur itik memiliki kadar protein dengan struktur asam amino yang lengkap sehingga dapat menjadi sumber gizi yang baik bagi tubuh. Telur itik yang juga dibuat menjadi telur asin, bahan baku kue, roti, dan bahan baku makanan lainnya sehingga usaha ternak itik petelur tetap membuka peluang usaha dikalangan para pelaku usaha kecil menengah (UMKM).

Peluang usaha ternak itik ini banyak tetap menjadi alternative usaha yang digeluti oleh pelaku usaha dikalbar yang sehingga populasi ternak itik rata-rata setiap tahunnya cenderung tetap dan tidak mengalami penurunan yang signifikan, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi ternak itik (Ekor) di Kalimantan Barat 2018-2019

Kabupaten/kota	Ternak itik (ekor)	
	2018	2019
Kalimantan Barat	592.151	578.938

Sambas	267.534	270.209
Bengkayang	23.495	22.952
Landak	10.526	10.631
Mempawah	62.891	64.778
Sanggau	20.331	17.580
Ketapang	48.657	49.746
Sintang	6.253	3.574
Kapuas Hulu	4.955	2.700
Sekadau	24.186	13.071
Melawi	9.558	9.598
Kayong Utara	22.672	22.899
Kubu Raya	66.631	67.298
Kota Pontianak	6.770	6.630
Kota Singkawang	17.692	17.272

Sumber : BPS 2021

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dilihat Kabupaten Sambas memiliki populasi itik yang paling tinggi diantara kabupaten dan kota yang ada di Kalbar, dan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan populasi ternak itik di sebabkan tingginya permintaan akan telur dan daging itik. hal ini juga didukung oleh luas lahan dan bahan baku pakan ternak itik yang tersedia dan murah, menjadikan peluang usaha ternak itik di Kabupaten Sambas, masih terbuka lebar untuk di usahakan.

Peternak itik petelur di Kabupaten Sambas Kecamatan Teluk Keramat sendiri khususnya di Desa Sempadu kebanyakan masyarakatnya mengusahakan dan mengembangkan itik petelur secara tradisional dan hanya sebagai usaha sambilan saja. Pelaku usaha ternak itik yang menjadikan ternak itik sebagai usaha utama serta menjadi peluang kerja bagi masyarakat sekitar adalah usaha ternak itik Bapak Dilhan dengan sistem berternak itik dilakukan secara intensif. Jenis itik yang dipelihara ialah jenis itik mojosari, sampai saat ini jumlah itik yang di pelihara adalah 1.200 ekor, setiap harinya mampu memproduksi telur sebanyak 840 butir telur. Itik petelur mojosari hanya mampu memproduksi telur yang baik selama 2,4 tahun atau 2 kali ganti bulu selama masa priodenya. Ternak itik di Desa Sempadu mempunyai

prospek yang sangat baik untuk di kembangkan hal ini dikarenakan pada daerah tersebut kondisi lingkungan sosial budaya maupun potensi alam dan bahan pakan sangat mendukung dalam mengembangkan usaha peternakan itik. Dalam perjalanan Usaha yang dilakukan oleh Pak Dilhan selama kurang lebih 1 tahun 7 bulan belum pernah dilakukan analisis kelayakan usaha, apakah keuntungan yang didapat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dilatar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah pendapatan usaha ternak itik Bapak Dilhan?
2. Apakah usaha ternak itik petelur Bapak Dilhan layak untuk di usahakan secara ekonomis?

Tujuan

1. Mengetahui jumlah pendapatan usaha ternak itik Bapak Dilhan.
2. Mengetahui apakah usaha ternak itik Bapak Dilhan layak untuk di usahakan secara ekonomis di daerah penelitian.

TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan Umum Itik

Itik merupakan salah satu ternak yang cukup dikenal oleh masyarakat, terutama produksi telurnya. Selain produksi telur, dagingnya juga mudah di diperoleh dengan harga yang terjangkau menurut ukuran pendapatan masyarakat pedesaan. Ternak itik merupakan salah satu perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia meskipun tidak sepopuler ternak ayam dan mempunyai potensi sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap penyakit, oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko relatif kecil sehingga sangat potensial untuk di kembangkan (Nugraha, 2013).

Secara *zoologi* taksonomi itik dapat dilihat sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Anseriformis
Famili : Anatidae

Genus : *Anas*

Spesies : *Anas Plathyrynchous*

Penyebaran dan pengembangan ternak itik diwilayah Indonesia seperti Kalimantan Selatan, Sumatra, Sulawesi, dan Bali. Menurut sejarah perkembangan itik, pemerintah Kolonial Belanda yang tercatat memiliki andil dalam penyebaran itik di Indonesia yakin melalui kontrak yang mereka mungkinkan di Sumatera pada tahun 1920, Khususnya didaerah Deli dan Lampung. Saat ini ternak itik banyak terpusat di beberapa daerah seperti Sumatera (Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan), pulau Jawa (Cirebon, Jawa Barat, Brebes, Tegal (Jawa Tengah) dan Mojosari (Jawa Timur), Kalimantan (HSU- Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan serta Bali.

Itik Mojosari

Itik Mojosari merupakan itik lokal yang berasal dari Desa Modopuro, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur yang memiliki tingkat produktivitas cukup tinggi. Karakteristik yang dimiliki itik Mojosari, antara lain bentuk tubuh hampir sama dengan itik Indian Runner lainnya yaitu seperti botol dan berdiri tegak tetapi ukuran tubuhnya lebih kecil, warna kerabang telur putih kehijauan, warna bulu antara itik betina dan jantan sama yaitu bewarna kemerahan dengan variasi cokelat, hitam dan putih, namun untuk membedakannya itik jantan mempunyai selembur atau dua lembar bulu ekor yang melengkung ke atas Bobot badan dewasa itik Mojosari rata-rata 1,7 kg, berat telur sekitar 60 – 65 gram dan salah satu keunggulan dari itik Mojosari yaitu masa produksinya lebih lama. Itik bertelur pertama kali pada umur sekitar 6 – 7 bulan tetapi produksi telurnya belum stabil, kestabilan produksi telur baru akan tercapai setelah umurnya lebih dari 7 bulan, setelah umur 7 bulan produksinya mulai stabil dan banyak

Sekilas pemeliharaan itik secara intensif

Pemeliharaan Itik secara intensif dapat diartikan pemeliharaan dengan cara dikandangkan yang di dukung dengan pemberian pakan yang baik, manajemen pemeliharaan yang baik, pengawasan terhadap kesehatannya, yang disertai dengan pemasaran hasil produksi ternak Itik. Dan tujuan akhir dari

pemeliharaan Itik ini adalah agar memperoleh produksi semaksimal mungkin.

Sistem pemeliharaan itik secara umum dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu

1. Sistem tradisional atau ekstensif
2. Sistem semi intensif
3. Sistem intensif

Sistem pemeliharaan itik secara intensif yaitu di mana ternak itik di kandangkan secara terus menerus ternak itik yang di pelihara secara intensif menghasilkan telur 200 – 225 butir per ekor.

Faktor-Faktor Utama Yang Menentukan Keberhasilan Ternak Itik

Apa bila petani peternak akan mengusahakan ternak itik dalam skala komersial (Agribisnis). Di anjurkan untuk menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif. ada tiga faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha ternak itik apabila sistem pemeliharaannya di lakukan secara intensif yaitu:

1. Penggunaan bibit yang baik
2. Penggunaan pakan yang baik
3. Tatalaksana pemeliharaan yang baik
4. Penggunaan bibit yang baik

Dalam memilih bibit itik, perlu di perhatikan ciri- ciri itik yang baik yaitu:

1. Mata bersih dan bersinar
2. Bagian kepala tampak ramping dan menyudut dengan paruh relatif panjang
3. Bagian dada tampak menonjol dan tembolok tampak menonjol
4. Kaki Tampak kuat dan tidak ada kelainan
5. Tidak cacat dan mempunyai minat makan yang tinggi
6. Aktif lincah dan selalu bersuara
7. Pada bagian pantat terliha besar yang menandakan produktifitas tinggi

Penggunaan pakan yang baik

Pemberian pakan sangat penting artinya bagi keberhasilan peternakan itik karena dalam struktur biaya produksi, sekitar 60% - 70% biaya produksi merupakan biaya untuk pakan salah satu cara melakukan efisiensi biaya pakan adalah dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang murah tidak bersaing dengan manusia dan bermutu yang baik.

Tatalaksana pemeliharaan itik yang baik

1. Pemilihan lokasi
2. Bahan dan prasarana kandang
3. Jenis kandang
4. Pencegahan penyakit

Analisis Kelayakan Usaha

Total biaya

Total biaya (total cost/TC), yaitu total seluruh biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel) yang di gunakan untuk menghasilkan suatu barang jadi dalam suatu periode.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC: Total Cost (Total biaya)

FC: Total Fixed Cost (total biaya tetap)

VC: Total Variabel Cost (total biaya tidak tetap)

Penerimaan dan keuntungan

Menurut Lau (2014) Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk *bruto* dari manfaat ekonomis selama periode berjalan yang muncul dalam rangkaian kegiatan biasa dari sebuah entitas ketika arus masuk dihasilkan

a. Penerimaan

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Total penerimaan} = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (total penerimaan)

P : Price (harga jual per unit)

Q : Quantity (jumlah produksi)

keuntungan usaha tani adalah keuntungan yang berasal dari kegiatan usaha tani dan peternakan setiap tahun, dimana salah satu sumber umum atau kategori keuntungan usaha tani diperoleh melalui penjualan tanaman dan hasil ternak seperti daging dan telur.

b. Keuntungan

keuntungan dihitung dengan rumus :

$$\text{keuntungan} = TR - TC$$

Keterangan:

I : Profit (keuntungan/laba)

TR: Total Revenue (total penerimaan)

TC: Total Cost (total biaya)

Besarnya keuntungan dari suatu usaha peternakan itik merupakan salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui berapa besar usaha peternak itik mencapai suatu keberhasilan. Keuntungan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

R/C Ratio

R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Nilai *R/C* yang menunjukkan berapa besar penerimaan yang diperoleh untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

TR : Total Revenue (Total penerimaan)

TC : Total Cost (total biaya)

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total (Suratiyah : 2015).

Dimana :

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh
Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- b. Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas.
- c. Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

Break Even Point (BEP)

Dwi (2015), titik *break even point* atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya).

Pada dasarnya, sebuah usaha dinyatakan layak apabila penjualan atau produksi melebihi penjualan atau produksi pada saat mencapai titik impas, maka usaha tersebut telah mendatangkan keuntungan sehingga layak untuk diusahakan

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC : Total Cost (total biaya)

P : Price (harga jual per unit)

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

TC : Total Cost (total biaya)

Q : Quantity (jumlah produksi)

Payback Period (PP)

Payback Period menurut Kasmir dan Jakfar (2012), bahwa *payback period* (PP) ialah merupakan teknik penilaian angka waktu (periode) pengambilan investasi suatu proyek atau usaha perhitungan kas bersih yang di peroleh setiap tahunnya.

$$Payback \text{ period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}}$$

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Budi (2010) tentang potensi ekonomi pengembangan usaha ternak itik di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peternak itik di Kabupaten Tegal memelihara ternak sebanyak 296 ekor dengan pendapatan rata-rata perbulan diperoleh sebesar Rp 2.567.1125,58. Secara serempak jumlah ternak itik, jumlah produksi telur, dan jumlah biaya pakan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Hasil nilai dari koefisien regresi jumlah ternak itik dan jumlah jumlah biaya pakan bernilai negative, artinya kenaikan jumlah ternak itik dan jumlah biaya pakan menyebabkan penurunan terhadap pendapatan usaha ternak itik. Sedangkan jumlah produksi telur bernilai positif, artinya kenaikan jumlah produksi telur mengakibatkan kenaikan pendapatan. Usaha ini juga termasuk layak dijalankan yang diperlihatkan oleh nilai *Payback Period* (PP) sebesar 0,31.

Sinaga, (2011) menjelaskan bahwa pada analisis usaha ternak itik petelur di Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai rata-rata pendapatan bersih usaha ternak itik adalah sebesar Rp. 34.243.000 per peternak/periode (1 tahun). Usaha ternak itik di daerah tersebut layak dikembangkan secara ekonomis, dengan nilai *R/C Ratio* = 4,31, *BEP Volume*=8.932 butir telur, *BEP Harga*=Rp. 2.894/butir. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak itik didaerah

tersebut pada umumnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pemeliharaan ternak itik yang lebih baik (intensif) dan kurang tersedianya modal untuk meningkatkan sistem usaha ternak itik tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh peternak dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peternak itik adalah mengadakan kerjasama dengan peternak itik lainnya dalam bentuk kelompok usaha ternak agar dapat diskusi untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh peternak itik tersebut.

Margiastuti, (2013) melakukan penelitian tentang kelayakan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong persatuan ternak sebesar Rp. 19.928.442/satuan ternak/tahun, serta hasil analisis kelayakan usaha adalah BEP(Rp) : Rp. 482 dengan harga riilnya Rp. 1.100, BEP(Q) : 11.813 butir telur/tahun dengan jumlah riilnya 27.064 butir telur/tahun dan BEP (PK) : Rp. 12.994.419 dengan nilai riilnya Rp. 332.992.862 dan ROI sebesar 168% sehingga usaha ternak itik ini layak untuk diusahakan.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu memaparkan perhitungan data dalam bentuk angka-angka yang akan dihitung baik biaya tetap dan biaya tidak tetap yang di gunakan untuk usaha, dengan model teknik wawancara langsung ke pelaku usaha yaitu Bapak Dilhan, di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Metode Pengumpulan Data

Data primer

Data primer ialah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam pengambilan data primer peneliti menggunakan model wawancara dan observasi kepada responden.

Data sekunder

1. Studi kepustakaan yaitu pengumpul data dengan mencari data-data di perpustakaan, dari buku, karya ilmiah, surat kabar dan yang mendukung dari data yang dicari.

2. Studi dokumentasi ialah data yang diperoleh dari catatan yang kita lakukan atau data-data yang disimpan untuk mengumpulkan data

Objek penelitian

Penentuan lokasi di lakukan dengan secara sengaja, objek penelitian yaitu pelaku usaha itik petelur Pak Dilhan, objek yang diambil berdasarkan kondisi tempat peternakan yang ada di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah layak atau tidak usaha peternakan itik yang di lakukan oleh Pak Dilhan adalah Analisis biaya (TC), analisis penerimaan dan keuntungan, *R/C Ratio*, *Break Event Poin*, dan *Payback period*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil perusahaan

Peternakan itik Bapak Dilhan berada di desa Sepadu Kecamatan teluk keramat Kabupaten Sambas, secara geografis desa sepadu memiliki luas wilayah 15,50 km², sesuai untuk pengembangan budidaya ternak itik petelur karena ternak itik di Desa Sempadu mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan hal ini dikarenakan pada daerah tersebut kondisi lingkungan sosial budaya maupun potensi sumber bahan baku pakan sangat mendukung dalam mengembangkan usaha peternakan itik. Usaha peternakan yang ada di Desa Sempadu hanya ada satu peternak yang mengusahakan itik petelur secara intensif yaitu Bapak Dilhan memulai usaha ternak itik pada tanggal 10 januari 2020 awal mulai beternak itik dimulai dengan jumlah 200 ekor, ukuran kandang 8 x 12, luas lahan yang digunakan untuk beternak itik 150 m² dan mempunyai 1 karyawan dengan upah per minggu. Karena permintaan akan telur itik yang masih tinggi sehingga pada awal tahun 2021 Bapak Dilhan melakukan ekspansi usaha ternak itik petelurnya dengan menambah jumlah itik menjadi 1.200 ekor. Bapak Dilhan juga menambah luas lahan dengan membeli lahan seluas 630 m² untuk membuat kandang yang lebih besar dengan ukuran 12 x 24 kemudian Bapak Dilhan membeli mobil pekap agar

memudahkan dalam pengangkutan pakan dan pengangkutan telur yang sudah siap di jual. Bapak Dilhan memiliki 1 karyawan tetap yang digaji per bulan.

Hasil

Analisis usaha menggambarkan layak atau tidaknya suatu usaha, baik dari segi ekonomis, teknis, maupun keuangannya. Hasil dari analisis kelayakan usaha ini akan menentukan langkah lebih lanjut dari pengusaha peternakan itik. Titik berat analisis adalah aspek keuangan/biaya, terutama arus keuangan yang terjadi dari kegiatan usaha. Biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan itik petelur secara intensif terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap digunakan dalam memulai usaha yang baru, pada umumnya biaya ini digunakan untuk keperluan pengadaan peralatan proses produksi, sarana penunjang, seperti tanah, bangunan, kandang, sarana dan prasarana lainnya. Peralatan yang digunakan dalam usaha itik petelur secara intensif memiliki umur efektif. Umur efektif dari peralatan tersebut sangat penting dalam menyusun anggaran untuk mengganti atau membeli alat baru dari masa yang akan datang. Adapun dari penelitian ini peneliti menghitung biaya pemeliharaan itik petelur secara intensif yang telah dikeluarkan pada awal itik produksi telur sampai 1 tahun produksi.

Tabel 1. Total Biaya yang dikeluarkan

No	Uraian	Jumlah
A. Biaya Tetap		
1.	Total biaya penyusutan pertahun	Rp. 28.564.000,-
2.	Bibit itik dara	Rp. 66.000.000,-
3.	Tanah	Rp. 64.000.000,-
4.	Gaji Karyawan	Rp. 28.800.000,-
Total Biaya Tetap		Rp. 187.364.000,-
B. Biaya Tidak Tetap		
Total Biaya tidak tetap		Rp. 233.892.000,-
Total Biaya pertahun		Rp. 421.256.000,-

Sumber : Data olahan

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang timbul dalam usaha. Biaya produksi

terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap memiliki nilai yang konstan, sedangkan biaya tidak tetap di pengaruhi oleh usaha peternakan itik petelur yang di lakukan bapak Dilhan untuk 1 tahun. Rincian harga dan rata-rata produksi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dilhan selaku pemilik peternakan itik secara intensif adalah :

- Harga telur konsumsi Rp 2.300/butir
- Rata-rata produksi telur 70% dari jumlah itik petelur

A. Total biaya

Total biaya (total cost/TC), yaitu total seluruh biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel) yang di gunakan untuk menghasilkan suatu barang jadi dalam satu tahun.

$$TC = FC + VC$$

$$TC \text{ per tahun} = Rp 187.364.000 + Rp 233.892.000 = Rp 421.256.000$$

B. Penerimaan dan keuntungan

Penerimaan adalah segala hasil yang diperoleh oleh produsen dari konsumen jika semua produk terjual habis dan keuntungan adalah hasil dari penjualan telur selama 1 tahun yang akan dikurangi dengan jumlah total biaya produksi selama 1 tahun untuk mengetahui pendapatan selama 1 tahun. Penerimaan dihitung sebagai berikut :

1. Penerimaan

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Penerimaan} = P \times Q$$

$$\text{Produksi telur} = \text{Rata-rata produksi per hari} \times \text{jumlah itik}$$

$$\text{Produksi} = 70\% \times 1.200 \text{ ekor} = 840 \text{ biji/hari}$$

$$\text{Penjualan per hari} = 840 \times 2.300 = Rp 1.932.000$$

$$\text{Penjualan per bulan} = 30 \text{ hr} \times Rp 1.932.000 = Rp 57.960.000$$

$$\text{Penjualan per tahun} = 360 \text{ hr} \times Rp 1.932.000 = Rp 695.520.000$$

Jadi total penerimaan dari hasil penjualan telur itik selama 1 tahun ialah Rp 695.520.000

2. Keuntungan

Keuntungan dihitung dengan rumus :

$$\text{Keuntungan} = \text{Penerimaan} - \text{Total biaya}$$

Keuntungan per bln :

$$= \text{Rp } 57.960.000 - 35.104.666$$

$$= \text{Rp } 22.855.334$$

Keuntungan per thn :

$$= \text{Rp } 695.520.000 - \text{Rp } 421.256.000$$

$$= \text{Rp } 274.264.000$$

C. R/C Ratio

R/C Ratio merupakan kondisi perbandingan antara jumlah penerimaan yang akan di bagi total biaya yang di keluarkan selama produksi untuk menentukan layak tidak usaha tersebut untuk di lakukan. R/C Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{\text{Rp } 695.520.000}{\text{Rp } 421.256.000}$$

$$= 1,65$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diartikan setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan pada usaha ternak itik maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 165,- . Kelayakan usaha diketahui dengan membandingkan nilai R/C Ratio dengan nilai konstanta yakni satu. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu dan tidak layak apabila nilai R/C Ratio lebih kecil dari satu. Hasil perhitungan R/C Rasio sebesar 1,65 lebih besar dari satu maka dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi usaha pemeliharaan ternak itik pak Dilhan layak untuk diusahakan.

D. Break Event Poin

1. BEP Produksi

Menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha ternak tidak mengalami kerugian. Hal ini didapat dengan membandingkan total biaya selama satu 1 tahun pemeliharaan dengan harga jual telur. Harga jual telur itik sebesar Rp.2.300/butir sehingga secara matematika dapat ditulis:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P}$$

$$= \frac{\text{Rp } 421.256.000}{\text{Rp } 2.300/\text{butir}}$$

$$= 183.154 \text{ butir}$$

Dari peghitungan BEP Produksi di ketahui bahwa usaha itik petelur akan mengalami titik impas jika terjual sejumlah 183.154 butir.

2. BEP Harga

Menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga lebih rendah dari harga BEP, maka usaha akan mengalami kerugian. Hal ini didapat dengan membandingkan total biaya selama 1 tahun pemeliharaan dengan jumlah telur. Jumlah telur itik sebanyak 302.400 butir sehingga secara matematika dapat ditulis:

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q}$$

$$= \frac{\text{Rp } 421.256.000}{302.400 \text{ butir}}$$

$$= \text{Rp } 1.393 / \text{butir}$$

Dari perhitungan BEP Harga diketahui bahwa usaha itik petelur mengalami titik impas saat satu telur di jual dengan harga Rp 1.393,-

E. Payback Period

Payback period merupakan jangka waktu pengembalian investasi usaha atau pengembalian modal. Nilai PP juga berhubungan dengan keuntungan usaha peternakan sehingga semakin kecil nilai PP maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dengan nilai investasi yang sama.

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Keuntungan/tahun}}$$

$$PP = \frac{\text{Rp } 302.364.000}{\text{Rp } 274.264.000}$$

$$= 1 \text{ tahun, } 3 \text{ bulan, } 2 \text{ hari}$$

Dari seluruh modal investasi yang dikeluarkan oleh Bapak Dilhan, pada kurun waktu 1 tahun, 3 bulan dan 2 hari seluruh modal investasi akan kembali.

Pembahasan

Analisis usaha peternakan itik petelur secara intensif milik bapak Dilhan di Kecamatan Teluk kramat di ketahui pengelolaan usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan selanjutnya Karen hasil perhitungan R/C rasionya lebih dari 1. Hasil yang diperoleh dari perhitungan biaya maka penerimaan kotor yang didapat Bapak Dilhan selama 1 tahun sebesar Rp 695.520.000,- penerimaan kotor ini belum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Bapak dilhan selama 1 tahun. Total biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun adalah Rp 421.256.000. Total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, Biaya tetap yang di gunakan dalam usaha

peternakan itik petelur secara intensif pada umumnya untuk keperluan perluasan lahan, peralatan usaha dan sarana penunjang lainnya dalam usaha peternakan itik, jumlah biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.187.364.000. Biaya tidak tetap (biaya variable) merupakan keseluruhan biaya yang timbul untuk operasional ternak dan biaya yang tidak terduga dalam pengelolaan usaha peternakan itik petelur secara intensif, jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 233.892.000., Sehingga dalam 1 tahun bapak dilhan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 274.264.000.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan analisis kelayakan usaha itik petelur, maka usaha peternakan itik secara intensif di Kecamatan Teluk keramat milik bapak dilhan layak untuk di usahakan karena R/C rasionya >1, penerimaan selama 1 tahun sebesar Rp 695.520.000 / tahun, keuntungan bersih Rp 274.264.000 / tahun, BEP Produksi 183.154 butir/ tahun dan BEP Harga Rp 1.393 / butir, dan Payback Period dengan modal akan kembali dalam kurun waktu 1 tahun, 3 bulan, 2 hari.

Saran

Potensi usaha ternak itik sangat menjanjikan, sehingga bapak dilhan kedepannya masih bisa mengembangkan usahanya, dengan menambah jumlah itik petelur dan karyawan tetap sehingga dapat membantu memecahkan masalah pengangguran. Potensi usaha ini juga akan menjadi prospek usaha bagi pelaku-pelaku UMKM, sehingga dapat mengikuti jejak bapak dilhan.

5. REFERENSI

- Bambang . 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta.
- Budi Rahardjo. 2010. *Tuntunan Pemograman Java untuk Handphone*. Informatika Bandung. ISBN. 979-1153-01-9. Bandung.
- Dwi Prastowo. 2015. Analisis titik impas (*Break-even poin*) : Penebar Swadaya. Hal 158.
- Kasmir & Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Cetakan ke Delapan. Jakarta: Kencana.

- Ketaren, 2010. *Kebutuhan Gizi Ternak Unggas di Indonesia*. Bogor.
- Lau dan Lam. 2014. *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting)*. Jakarta.
- Margiastuti, dkk. (2013). Kelayakan usaha ternak itik petelur. Grobogan.
- Nugraha. 2013. *Kualitas Telur Itik Yang Dipelihara Secara Terkurung Basah dan Kering Di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Ilmiah Peternakan 112:726-734. Fakultas Pertanian Universitas Jendral Seodirman Purwokerto.
- Rahayu. 2012. Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Vol.1 (1) : 63-70.
- Sinaga. 2011. *Beternak itik secara intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.
- Wahid. (2013) dalam jaza (2014). *Bibit yang baik berasal dari induk yang produktif*. Jakarta
- Wakhid, 2013. *Beternak Itik*. Agromedia, Jakarta.